

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bersifat kognitif lebih dari itu selaras dengan pendapat Ormrod (2009, hal. 89) “sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya perkembangan pribadi (*personal development*)”. Guru sebagai seorang pendidik berperan serta tidak hanya membentuk siswa berdasarkan pengetahuan yang didapat dari sekolah, tetapi memperhatikan ketiga aspek dalam pendidikan yang saling berkesinambungan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini adapun yang difokuskan mengenai perkembangan afektif siswa di sekolah terutama di dalam kelas pada aspek kepribadian yaitu kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai sebuah tujuan dalam hidupnya. Percaya diri terbentuk dari keyakinan pada diri seseorang untuk bertindak secara optimis dan tidak ragu-ragu. Tanpa kepercayaan diri seseorang akan sulit berkembang, begitupula dalam proses pembelajaran, tanpa adanya rasa percaya diri siswa akan mengalami kesulitan dalam mengoptimisasikan kemampuan yang dimilikinya.

Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 37). Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang harus dikembangkan. Menurut Lautser (1992) (dalam Gufron & Risnawita, 2010, hal. 35-36), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah orang yang memiliki (1) keyakinan akan kemampuan diri, (2) optimis, (3) objektif, (4) bertanggung jawab, (5) rasional dan realistis.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus memiliki kepercayaan diri, terutama yakin akan potensi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi ia akan mengetahui potensi yang ada pada dirinya sehingga ia mampu mengeksplorasi kemampuannya. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan

menghambat seseorang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Orang yang memiliki kepercayaan diri rendah akan membuat dirinya menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan atau pendapat, bimbang dalam menentukan pilihan, dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Setiap siswa pada dasarnya ingin menunjukkan prestasi yang dimilikinya, untuk menonjolkan prestasi seseorang tentu dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi agar dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Seorang siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri akan sulit untuk menunjukkan kemampuannya secara optimal. Selaras dengan pendapat Ormrod (2009, hal. 112) :

“Sebagai guru, kita harus senantiasa ingat bahwa sebagian besar siswa berupaya sungguh-sungguh untuk tampil baik di hadapan teman-teman sebayanya. Kita dapat membantu mereka mempertahankan citra publik yang baik melalui beragam cara. Contoh, kita dapat membantu mereka menguasai keterampilan-keterampilan yang mereka perlukan-teknik berbicara di depan publik,....”

Mengenali kondisi dari siswa tunarungu yang memiliki hambatan dalam pendengaran sehingga mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya. Dampak ketunarunguan tersebut antara lain adalah mempengaruhi pada aspek perkembangan kognitif, bahasa dan bicara, sosial-emosional, dan akademik.

Kegiatan pembelajaran di sekolah berhubungan dengan kemampuan akademik seseorang, adapun hambatan dalam aspek akademik yang terjadi pada siswa tunarungu terjadi bukan disebabkan karena intelegensi mereka yang dibawah rata-rata, hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Somantri (2007, hal. 97) bahwa :

“Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya , keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu”.

Hambatan anak tunarungu dalam mengakses informasi secara auditif dapat mempengaruhi daya abstraksinya sehingga menghambat anak tunarungu untuk

mencapai pengetahuan yang lebih luas. Adapun permasalahan yang dialami anak tunarungu adalah kesulitan untuk memahami hal yang bersifat abstrak, dan lebih mengutamakan visual untuk memperoleh pengetahuan dalam belajarnya.

Dilatarbelakangi dari studi pendahuluan, ketika mencoba mengajar di kelas tinggi di beberapa SLB-B peneliti menemukan permasalahan perilaku kurangnya kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh siswa tunarungu yang berada di jenjang SMPLB. Terlihat dari hasil pengamatan peneliti saat mengamati perilaku siswa tunarungu dikelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, adapun perilaku yang muncul diantaranya : (1) sebagian besar siswa tidak aktif di dalam kelas, hal ini ditunjukkan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa sangat sulit untuk menunjukkan keaktifannya seperti menjawab ketika diberi pertanyaan ataupun siswa hanya sebagai pengamat saja dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran; (2) tidak ada yang bertanya saat diberi kesempatan, keterbatasan siswa tunarungu pada kemampuan berbahasanya sehingga siswa mempunyai kosa kata yang terbatas, ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya siswa cenderung diam dan ketika guru selesai menyampaikan materi siswa terlihat tidak ragu untuk bertanya kepada sesama siswa tunarungu di kelas yang dianggap telah memahami materi pembelajaran; (3) ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat, pada umumnya intelegensi siswa tunarungu secara potensial sama seperti anak pada umumnya, contohnya ketika guru bertanya secara lisan, sebenarnya banyak siswa yang tahu mengenai jawaban dari pertanyaan tersebut namun terlihat sangat ragu-ragu dalam menjawab, bahkan lebih memilih diam ataupun menjawab tetapi menunjukkan jawabannya kepada teman yang terdekat, ini terlihat ketika guru sedikit memaksa siswa untuk menjawab dan ternyata siswa mengetahuinya hanya saja ragu-ragu dalam menjawab ; (4) terlihat gelisah, malu ketika guru meminta siswa maju ke depan kelas untuk menjawab soal ataupun memberitahukan teman-temannya; dan (5) tidak percaya diri ketika mengerjakan soal, sebagian besar siswa menunggu temannya untuk mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru dan terlihat tidak percaya diri dengan jawabannya.

Dari hasil observasi diatas menunjukkan bahwa siswa tunarungu mengalami kurangnya kepercayaan diri. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan

oleh Agustiningrum (2013, hal. 3) “Kurangnya rasa percaya diri pada anak tuna rungu-wicara ditunjukkan dengan perilaku siswa yang mudah menaruh curiga terhadap lingkungan, mudah gelisah, tidak berani tampil dimuka umum dan kurang menghargai keberadaan dirinya”.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan guru kelas yang akan menjadi tempat penelitian dapat disimpulkan mengenai gambaran kepercayaan diri siswa tunarungu didalam kelas saat pembelajaran berlangsung yaitu: (1) sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat secara lisan. Sejauh ini guru telah mencoba berbagai upaya dan metode pembelajaran agar siswa aktif dalam pembelajaran; (2) kurangnya kepercayaan diri siswa tunarungu banyak ditunjukkan saat pembelajaran yang banyak menggunakan bahasa sebagai pengantar dan terdapatnya istilah-istilah yang sulit untuk digambarkan secara konkrit, seperti pada pembelajaran ilmu sosial. Pada pembelajaran ini guru sering kali menemui kesulitan mengantarkan siswa dalam menyelami pembelajaran karena keterbatasan kosa kata dan kemampuan daya abstraksi siswa tunarungu; (3) didalam kelas terdapat siswa dengan berbagai kemampuan intelegensi, ada yang dibawah rata-rata, rata-rata, hingga diatas rata-rata, namun terkadang siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata menunjukkan kepercayaan diri yang kurang, padahal secara potensial lebih unggul dibandingkan siswa lainnya, namun karena kurangnya kepercayaan diri sehingga terlihat didalam kelas bahwa siswa memiliki kemampuan yang homogen.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tunarungu mengalami kurangnya kepercayaan diri dalam pembelajaran, dan salah satu yang terlihat adalah pada saat pembelajaran ilmu sosial. Melihat bahwa pembelajaran ilmu sosial membutuhkan pemahaman serta pengetahuan yang lebih luas, sementara telah kita ketahui bahwa siswa tunarungu mengalami keterbatasan dalam pemahaman bahasa dan daya abstraksi sehingga menghambat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Seperti yang dikemukakan oleh Martoella (1987) (dalam Sudrajat, 2011) mengatakan bahwa ‘pembelajaran ilmu sosial lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran sosial siswa diharapkan memperoleh pemahaman

terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya’.

Melihat hubungan antara hasil pengalaman peneliti saat mengajar dan hasil wawancara pendahuluan dengan guru kelas maka permasalahan kepercayaan diri pada siswa tunarungu dapat diambil garis besarnya adalah karena ketunarunguan menyebabkan terlambatnya keterampilan berbahasa sehingga siswa tunarungu cenderung miskin kosa kata yang menyebabkan daya abtraksi rendah sehingga menyebabkan masalah dalam belajar, seperti kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang bukan hanya sekedar “mentransfer konsep” dan membutuhkan pemahaman yang lebih luas, sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar, dan kesulitan komunikasi cenderung mengarah pada rendahnya konsep diri seperti yang dikemukakan oleh Maslow bahwa awal dari kepercayaan diri adalah dimulainya dengan pengenalan konsep diri,

Ketidakpercayaan diri yang dialami tunarungu diakibatkan karena kehilangan pendengaran. Menurut Somad (2009) mengemukakan dampak dari kehilangan pendengaran terhadap perkembangan anak dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Terlambatnya perkembangan keterampilan komunikasi (bicara dan bahasa) secara reseptif maupun ekspresif; (2) Keterbatasan bahasa menyebabkan masalah dalam belajar sehingga rendahnya prestasi belajar; (3) Kesulitan berkomunikasi cenderung mengarah kepada terisolasi dan rendahnya konsep diri.

Masalah yang akan timbul dari kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki siswa tunarungu akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar di sekolah, serta dari rendahnya kepercayaan diri akan menyebabkan siswa tunarungu tidak mampu mengembangkan potensi dirinya secara mandiri, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tunarungu.

Adapun upaya dalam menanggapi masalah kepercayaan diri pada siswa tunarungu di dalam kelas masih kurang diselami dalam penelitian- penelitian yang dilakukan oleh praktisi pendidikan sebelumnya. Banyak penelitian yang merujuk pada peningkatan kepercayaan diri siswa tunarungu yaitu melalui kegiatan bimbingan ekstrakurikuler. Melihat peluang bahwa secara potensial siswa tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan anak pada umumnya, sehingga

peneliti mencoba untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di dalam kelas, agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Kepercayaan diri yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran, karena yang menjadi tujuan penelitian adalah peningkatan kepercayaan diri didalam kelas saat pembelajaran berlangsung dalam hal ini peneliti mengajukan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu. Adapun metode pembelajaran yang ditawarkan yaitu metode *Peer teaching* untuk digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu saat pembelajaran.

Menurut Silberman, 2006 (dalam Iva, 2009, dalam Mulyatiningsih, 2010, hal. 26) menjelaskan bahwa :

'peer teaching merupakan salah satu pendekatan mengajar yang menuntut seorang siswa mampu mengajar pada siswa lainnya. Dengan pendekatan *peer teaching* siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya atau mengerjakan tugas-tugas kelompok yang diberikan oleh guru, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun di sekolah'.

Menurut Silberman (2010, hal. 175) “kegiatan pengajaran sesama memberikan kesempatan pada peserta untuk mempelajari sesuatu dengan baik, dan juga disaat yang bersamaan menjadi narasumber bagi peserta yang lain”. Kaitannya dengan siswa tunarungu adalah siswa yang menjadi tutor dapat berperan sebagai mediator dan *work partner* bagi siswa yang lain.

Alasan penggunaan metode *peer teaching* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu, karena ketidakpercayaan diri yang dialami tunarungu dikarenakan hambatan komunikasi sehingga siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dapat menjelaskan kembali maksud guru pada siswa lainnya. Selain itu, karena yang menyampaikan pesan pembelajaran adalah sesama tunarungu diharapkan tidak ada batasan dalam berkomunikasi karena kesetaraan dalam bahasa yang dimiliki oleh sesama siswa tunarungu, seperti yang dikemukakan Suherman (2003) (dalam Susanto, 2013) bahwa bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang

dihadapinya. Selain itu menurut Colvin (2007) menyebutkan bahwa ada beberapa keunggulan dalam pembelajaran *peer teaching* dan salah satunya adalah meningkatnya kepercayaan diri pada siswa.

Berdasarkan masalah tersebut sehingga diasumsikan bahwa kepercayaan diri yang dialami siswa berawal dari kesulitan dalam komunikasi, sehingga diharapkan *peer teaching* dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu dikelas.

Dari uraian diatas, melihat bahwa pentingnya membuat siswa tunarungu memiliki kepercayaan diri khususnya dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penggunaan Metode *Peer teaching* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu di SLB-B X”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode *peer teaching* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB-B X?”.

C. Tujuan Penelitian

Setelah menguraikan rumusan masalah penelitian, maka diperoleh tujuan penelitian yang merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *peer teaching* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB-B X.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara ilmiah terhadap pelaksanaan pendidikan khusus dilapangan, dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*, sehingga guru dapat memberikan variasi dalam pengajaran dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu dalam pembelajaran.

2. Manfaat dari segi praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penerapan metode pembelajaran *peer teaching* yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tunarungu dalam pembelajaran, selain itu diharapkan penggunaan metode *peer teaching* dapat membantu guru kelas tunarungu untuk menyampaikan materi pembelajaran yaitu untuk mengurangi hambatan dalam berkomunikasi yang terjadi antara guru dan siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi adalah bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran secara umum kandungan setiap bab, urutan dalam penulisan, serta keterkaitan antara bab yang satu dengan bab lainnya dan membentuk kerangka yang utuh dari skripsi yang dibuat.

Adapun tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami isi dari skripsi ini, karena skripsi ini disusun secara sistematis mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan aturan penulisan skripsi yang berlaku. Struktur organisasi skripsi yang dibuat sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor. 5804/UN40/HK/2015 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun Akademik 2015. Berikut ini adalah struktur organisasi skripsi yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka

Berisi tentang deskripsi teori yang mencakup konsep metode pembelajaran *peer teaching*, konsep kepercayaan diri, konsep tunarungu, kepercayaan diri tunarungu. Dalam bab ini juga penulis menyertakan penelitian terdahulu yang relevan, kerangka perfikir dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Karena dalam skripsi ini berisikan hasil penelitian kuantitatif sehingga penulis menggunakan sistematika penulisan metode penelitian yang diadaptasi dari Creswell (2009), yaitu desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Berisikan tentang hasil penelitian pada saat *pre-test* dan *post-test*, serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Berisikan tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.